

REPRESENTAMEN, OBJECT, DAN INTERPRETANT DALAM FILM “BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA” KARYA RIZAL MANTOVANI: SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA

R. Myrna Nur Sakinah¹, Bening Nur Annisa²
Universitas Al-Ghifari¹, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati²
myrnaasakinah@gmail.com¹, beningannisa8@gmail.com²

ABSTRACT

This article discusses the analysis of representamen, object, and interpretant which are the core elements of Charles Sanders Pierce's Semiotic Theory in a film entitled Bulan Terbelah di Langit Amerika. The science of Semiotics used in this study serves as a basis for interpreting the signs found into a clear meaning. By using the descriptive qualitative method, the researcher analyzes the hidden meaning signs in the Bulan Terbelah di Langit Amerika directed by Rizal Mantovani. The researcher uses the data found in the film and then analyzes it to be able to interpret it using Pierce's Semiotic Theory. The results of the research conducted, the researcher found hidden meanings that can be interpreted through scenes, characters, and properties used in the film. These found meanings are also related to the theme raised in this film, which is about how Islam is in America after the 9/11 tragedy.

Keywords: Film, Semiotic, Representamen, Object, Interpretant

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang analisis *representamen*, *object*, dan *interpretant* yang merupakan elemen-elemen inti dari Teori Semiotika Charles Sanders Pierce dalam sebuah film berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Ilmu Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang ditemukan menjadi sebuah makna yang jelas. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menganalisis tanda-tanda yang mengandung makna tersembunyi dalam *Bulan Terbelah di Langit Amerika* arahan sutradara Rizal Mantovani. Peneliti menggunakan data-data yang ditemukan dalam film dan kemudian menganalisisnya hingga dapat menginterpretasikannya menggunakan Teori Semiotika Pierce. Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan makna-makna tersembunyi yang dapat diinterpretasikan melalui *scene*, karakter tokoh, tokoh, dan properti yang digunakan di dalam film tersebut. Makna-makna itu pun berkaitan dengan tema yang diangkat di dalam film ini yaitu mengenai bagaimana keadaan Islam di Amerika setelah tragedi 9/11.

Kata Kunci: Film, Semiotika, Representamen, Object, Interpretant

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu karya yang dapat digunakan untuk menghibur diri sekaligus mendapatkan pesan penting di dalamnya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Wibowo dalam (Alfiyatun: 2018) bawa film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Seiring dengan perkembangan teknologi, visual yang ditampilkan oleh film pun semakin bervariasi dan luar biasa, begitu pula dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Tema-tema yang diangkat dalam film pun bermacam-macam, mulai dari yang mengandung unsur kehidupan sehari-hari, kisah cinta, teknologi, fantasi atau pun sejarah. Tak jarang pula sebuah film mengangkat tema sensitif seperti tema yang berbau agama. Sebagai contoh, film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ini, sebuah film yang mengusung tema keagamaan dan sejarah.

Dirilis pada tahun 2015 yang diadaptasi dari novel yang berjudul serupa, *Bulan Terbelah di Langit Amerika* berfokus pada sebuah sejarah penting yang menyangkut Islam yaitu tragedi 11 September di Amerika. Mengisahkan bagaimana Islam terbuang dan terasingkan karena tragedi tersebut.

Banyak sekali pesan-pesan yang bisa dipetik dari film berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ini. Tidak hanya pesan-pesan secara tersurat tetapi juga pesan-pesan tersirat yang disajikan melalui simbol atau tanda di dalamnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teori pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Konsep dasar dari sebuah penelitian kualitatif menurut Creswell dalam (Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, 2019) adalah sebuah penelitian

yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bagi sebagian orang atau kelompok dianggap bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan menggunakan analisis semiotika di dalamnya, fokus penelitian ini pun terletak pada analisis tanda-tanda yang dapat ditemukan dalam objek penelitian berupa film berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang kemudian dianalisa dan menghasilkan penafsiran yang mengacu pada teori yang digunakan.

Model ini dipilih karena peneliti ingin menguraikan penanda dan petanda yang terdapat dalam objek penelitian. Menurut Creswell dalam (Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, 2019) ada beberapa upaya penting yang dilakukan dalam proses penelitian kualitatif, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data, dan menafsirkan makna data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari objek berupa gambar adegan, properti yang digunakan, karakter tokoh, dialog, gestur, ekspresi pemain, latar, dan narasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung data primer seperti buku, artikel, kamus, surat kabar, jurnal, skripsi, tesis, internet, video, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Kajian Pustaka

1. Film

Sejak zaman dahulu film banyak digemari sebagai salah satu media hiburan, tidak hanya kalangan muda-mudi tetapi dari berbagai kalangan usia menggunakan film untuk menghibur diri dari kepenatan. Film sejak dahulu menyajikan berbagai macam jenis atau dikenal dengan sebutan genre¹. Mulai dari komedi, horor, misteri, fantasi,

¹ Jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra. jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra. (KBBI Daring)

sejarah, drama atau biografi. Masing-masing *genre* memiliki penggemar yang tidak sedikit.

Dengan mengandalkan unsur-unsur sinematik dan cerita yang diangkat, film dapat menyampaikan berbagai macam cerita yang tak jarang kita temui di kehidupan nyata. Karena sejatinya, film adalah salah satu media komunikasi massa yang merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Dalam bukunya, Sobur (2006) berpendapat bahwa film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Inilah yang menyebabkan film dijadikan sebagai salah satu alat ‘andalan’ untuk menyampaikan nilai, ideologi, ataupun kepentingan tertentu. Sebab melalui film penyampaian tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui media yang menarik dan tidak biasa.

Namun dalam penyajiannya sebuah film tidak secara serta merta menyajikan sebuah kisah yang diangkat secara jelas dan rinci. Tak jarang sebuah cerita, pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui film dibuat dengan cara tersirat agar penonton dapat menganalisis dan menemukan ‘misteri’ tersebut.

Hunt., dkk. mengatakan dalam bukunya: *There are things that cinema struggles to do. The very fact that it is a predominantly visual medium makes invisible things (the stuff of the mind and the heart) impossible to convey except indirectly. Unlike a novel, a film cannot take us into the unconscious thoughts or secret longings of a character. We can only know of these things indirectly – by interpreting what we see of their external behaviour.* (Edgar-Hunt, dkk., 2010)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebuah film biasanya memuat hal-hal tersirat yang bersumber dari pikiran dan perasaan, kemudian disampaikan secara tidak langsung. Hal ini menuntut kita untuk dapat menafsirkan aspek-aspek yang kita lihat di dalam film tersebut.

Film menyimpan teka-teki lewat tanda-tanda yang ada pada *footage*, latar, tokoh,

atau properti yang digunakan. Untuk mempelajari tanda-tanda tersebut digunakanlah ilmu Semiotika. Khususnya dalam film disebut Semiotika Film, sebuah studi tentang bagaimana unit visual dan auditori yang ada berfungsi untuk membangun makna yang dikaitkan dengan teks sinematik. Seperti yang paparkan Hunt., dkk. dalam bukunya:

Film, like any ‘language’, is composed of signs. Film semiotics is the study of how these visual and auditory units function to construct the meaning we attribute to cinematic texts. (Edgar-Hunt, dkk., 2010)

Sutradara film dan penonton bertugas untuk berbagi pemahaman tentang tanda-tanda yang sengaja diciptakan sehingga memungkinkan film untuk mengomunikasikan makna di luar apa yang dilihat atau didengar. Sehingga muncullah rasa untuk berusaha mengartikan kode-kode yang disajikan.

Pembuatan film memerlukan proses yang panjang sebab gambar-gambar yang disajikan harus dipilih dengan cermat dan tepat agar cerita dapat tersampaikan dengan semestinya. Gambar-gambar yang tertangkap dilayar pun dapat digunakan sebagai sebuah bahasa karena sejatinya film mempunyai bahasa sendiri yang dapat diinterpretasikan dengan menggunakan ilmu Semiotika.

2. Semiotika

Bukan sebuah rahasia bahwa manusia mempunyai status yang amat lekat dengan dirinya yaitu ‘makhluk sosial’. Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena mempunyai sifat ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Adanya dorongan untuk dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya menyebabkan manusia menciptakan tanda-tanda yang disepakati dan kemudian digunakan bersama untuk berkomunikasi.

Tanda-tanda yang diciptakan itu berperan penting atas keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, manusia menciptakan tanda-tanda yang saling dimengerti. Tanda-tanda itu berupa tanda-tanda yang dapat diindera oleh manusia, baik tanda berupa bunyi, tanda visual yang dapat dilihat, tanda yang dapat diraba, dirasakan, atau bahkan dapat dicium baunya. (Pradopo, 1998)

Tanda-tanda yang tercipta itu pun kemudian menjadi sebuah objek yang harus dipelajari. Dengan adanya urgensi tersebut, lahir lah sebuah ilmu yang bernama Semiotika, ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Preminger, dkk., 1974:980; van Zoest, 1993:1)

Tanda bisa hadir dalam berbagai macam bentuk, salah satunya verbal atau kebahasaan. Di samping itu, ada juga tanda-tanda visual, yaitu tanda yang dapat dilihat, misalnya patung, lukisan, ataupun bangunan. Bahkan, ada juga tanda yang berupa gerak, misalnya tarian, laku (*action*) pada drama dan film. (Pradopo, 1998)

Kata *semiotika* berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik sebagai sebuah tanda yang merupakan tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.

Tanda-tanda yang ada memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda itu mempunyai arti berdasarkan sistem, aturan-aturan, atau konvensi-konvensi. Untuk dapat memahami fenomena kemasyarakatan (sistem masyarakat, adat-istiadat, pandangan masyarakat, dsb.) dan kebudayaan (televisi, lukisan, kesusastraan, kesenian, seni bangunan, surat kabar, majalah, drama, film, bahkan iklan, dsb.) perlu dipelajari sistem, aturan, dan konvensinya. (Pradopo, 1998)

Sebagian besar buku-buku yang membahas Ilmu Semiotika menyebutkan bahwa ilmu ini merupakan cabang dari Ilmu Linguistik dengan dengan tokohnya Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai Bapak Linguistik. de Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916). (Sartini, 2011)

Tidak hanya dari tokoh linguistik tetapi tokoh-tokoh penting dalam Ilmu Semiotika ada juga yang berasal dari tokoh-tokoh filsafat. Selain itu ada tokoh yang penting dalam semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839 - 1914) seorang filsuf Amerika, Charles Williams Morris (1901 - 1979) yang mengembangkan *behaviourist semiotics*. Kemudian yang mengembangkan teori-teori semiotik modern adalah Roland Barthes (1915 - 1980), Algirdas Greimas (1917 - 1992), Yuri Lotman (1922 - 1993), Christian Metz (193 - 1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941). Linguis selain de Saussure yang bekerja dengan *semiotics framework* adalah Louis Hjelmslev (1899 - 1966) dan Roman Jakobson (1896 - 1982). Dalam ilmu antropologi ada Claude Levi Strauss (1980) dan Jacques Lacan (1901 - 1981) dalam psikoanalisis. (Sartini, 2011)

3. Charles Sanders Peirce dan Teori Semiotikanya

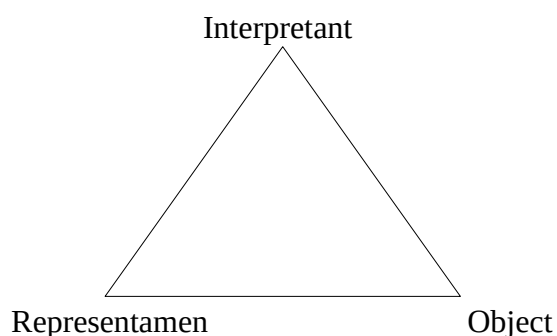
Di masa perkembangan terakhir kajian mengenai tanda dalam masyarakat didominasi oleh karya filsuf Amerika bernama Charles Sanders Peirce (1839 - 1914). Penyebabnya adalah kajian Peirce dianggap jauh lebih rinci daripada kajian de Saussure yang dianggap lebih pragmatis.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika asli yang banyak berperan dalam berbagai bidang ilmu. Sepanjang jalan berkaryanya, Peirce mendapatkan respon dan perhatian yang kurang dari teman-temannya, sebab ia dianggap terlalu orisinal. Teman-temannya tidak ada yang menaruh perhatian padanya hingga membiarkan ia meninggal dalam kemiskinan dan kesusahan. Peirce banyak menulis,

tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya. Pada tahun 1931 - 1935 Charles Hartshorne dan Paul Weiss menerbitkan karya pertama Peirce dengan judul *Collected Papers of Charles Sanders Pierce* sebanyak enam jilid. Selanjutnya pada tahun 1957, jilid tujuh dan delapan yang dikerjakan oleh Arthur W Burks pun terbit.

Pierce memang seorang tokoh yang tidak hanya menekuni dalam satu bidang. Selain seorang ahli logika, ia juga mampu memahami bagaimana manusia itu bernalar. Ia menganggap bahwa manusia berpikir dalam tanda, oleh sebab itu ia menciptakan sebuah Ilmu Tanda atau Semiotika. Menurutnnya, semiotika adalah persamaan kata dari logika. Tanda-tanda itu dianggapnya sebagai sebuah unsur dalam komunikasi.

Semiotika Peirce terkenal dengan Konsep Triadik atau Trikotomi. Dalam teorinya terdapat sebuah tanda yang berperan sebagai *representamen* yaitu sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sesuatu yang lain itu disebut *interpretan* dari tanda yang pertama (*representamen*) dan kemudian keduanya mengacu kepada *object* yang mewakili keduanya. Hoed dalam (Sartini, 2011) mengatakan bahwa model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik, dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (something that represents something else)



Gambar 1. Segi Tiga Trikotomi Pierce

Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu: *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda yang dimaknai berdasarkan sifatnya. Contoh: putih bermakna suci dan bersih, jam bermakna waktu dan kedisiplinan, serta boneka bermakna lucu, imut, dan empuk. *Sinsigns* adalah tanda atas dasar tampilan tanda tersebut dalam kenyataan. Contoh: suara tangisan bayi bermakna lapar, suara kokokan ayam bermakna hari sudah pagi, dan suara tawa berarti bahagia. Sedangkan *Legisigns* merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, atau sebuah kode. Contoh: lampu merah artinya harus berhenti, zebra cross artinya zona untuk menyebrang, dan anggukan artinya setuju terhadap sesuatu.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan fisik (*resemblance*) dengan acuannya (*reference*) yang nantinya menciptakan hubungan antara *representamen* dan *object* yang terwujud sebagai 'kesamaan dalam beberapa kualitas'. Indeks adalah tanda yang mempunyai keterkaitan dalam hal peristiwa (*fenomenal*) dan keberadaan (*eksistensial*) diantara *representamen* dan objeknya, atau bisa disebut sebagai sebuah hubungan sebab-akibat.. Sedangkan simbol berperan sebagai penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang sesuai dengan 'tanda' yang telah umum digunakan dalam masyarakat.

Sedangkan berdasarkan *interpretant*nya, Pierce membagi tanda menjadi *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*. *Rheme* merupakan tanda yang menyebabkan penafsiran dengan cara memilih. Sebagai contoh orang yang matanya bengkak dapat diartikan bahwa orang tersebut selesai menangis, atau sakit mata, dan atau baru bangun dari tidur. *Dicent sign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan misalnya di sebuah jalan sering terjadi kemacetan karena banyak kendaraan yang parkir sembarangan, maka rambu dilarang parkir pun di pasang di sana. *Argument* adalah tanda yang langsung

memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur: 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Bulan Terbelah di Langit Amerika

“Bulan Terbelah di Langit Amerika” mengisahkan tentang sepasang suami istri asal Indonesia yang tinggal di Wina, Austria. Pada suatu waktu, Hanum, sang istri yang bekerja sebagai seorang jurnalis di sebuah kantor berita bernama *Huete ist Wunderbar* mendapatkan tugas dari atasannya Gertrude untuk menuliskan artikel dengan tema “*Would the World Be Better without Islam?*” yang berkaitan dengan tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat.

Tugas ini mengharuskan Hanum untuk pergi mewawancarai narasumbernya Sarah Huessein, seorang anak perempuan yang kerap kali mencari ‘kebenaran’ tentang Islam dan bertanya-tanya tentang ayahnya yang menjadi korban dalam tragedi tersebut. Tidak hanya Sarah, tetapi ibunya, Julia Collins atau Azima Hussein juga harus diwawancarai oleh Hanum untuk mendapatkan informasi guna menuntaskan tugas yang diberikan Gertrude.

Dengan bekal kumpulan berkas dalam map kuning yang diberikan Gertrude, Hanum berangkat ke New York untuk melaksanakan tugas bersama suaminya Rangga. Pada saat itu kebetulan Rangga juga harus melakukan wawancara dengan seorang miliarder bernama Phillipus Brown untuk menuntaskan tugas promosi gelar doktornya.

Setelah mereka tiba di New York dan tinggal sementara di rumah sahabat mereka yang bernama Stefan dan Jasmine, mereka sibuk menuntaskan tugas masing-masing. Konflik dimulai ketika Hanum menyadari map kuning yang berisi berkas keperluan wawancaranya tertinggal di taxi yang mereka naiki dari bandara menuju rumah Stefan. Selain itu, Hanum pun mendapatkan kesulitan untuk melakukan wawancara karena Julia dan Sarah menutup diri dari media mana pun yang ingin mengulik

kehidupan mereka pasca tragedi di menara World Trade Center.

Dengan bantuan Stefan dan Jasmine, Hanum dan Rangga berhasil menuntaskan tugas mereka meskipun menghadapi berbagai macam rintangan. Hanum akhirnya berhasil mendapatkan informasi dari Julia dan Sarah mengenai banyak hal yang dapat mendukung penulisan artikelnya. Hanum pun merasakan bagaimana pahitnya hal-hal yang dirasakan Julia dan Sarah setelah tragedi tersebut. Hal-hal yang menyebabkan mereka tepojokkan oleh masyarakat bahkan tetangganya yang berasumsi bahwa agama Islam yang mereka yakini adalah penyebab dari semua kekacauan yang terjadi.

Begitu pula Rangga dengan bantuan Stefan dia berhasil mewawancarai bahkan mengulik banyak informasi tentang Phillipus Brown yang tanpa disangsangga memiliki keterkaitan dengan ayah Sarah, Hussein, seorang muslim yang dituduh sebagai seorang teroris yang menyebabkan terjadinya tragedi di Twin Towers pada waktu itu.

Sampai lah di suatu waktu Phillipus Brown berbicara dalam sebuah acara pentingnya tentang apa yang ia alami ketika berada di Twin Towers bersama dengan Hussein tepat saat tragedi itu terjadi. Ia menceritakan kebaikan dan ketulusan Hussein, seorang muslim yang membantu korban lainnya bahkan mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan orang lain.

Sesaat setelah Philipus Brown mengungkapkan kebenaran tersebut semua orang merasa sedih dan bersalah telah menganggap bahwa Islam adalah perusak. Mereka menyesal telah memojokkan dan mendiskriminasi orang-orang yang meyakini agama Islam. Akhirnya, mereka sadar orang yang selama ini mereka anggap sebagai teroris atau pembawa kerusakan di negara tersebut adalah seorang pahlawan yang rela mati demi menyelamatkan nyawa orang lain. Hanum pun berhasil menemukan jawaban dari “*Would the World Be Better without Islam?*” dan jawabannya adalah tidak.

Film ini juga dibumbui dengan kisah cinta Hanum dan Rangga yang dalam beberapa waktu sempat bertengkar karena berselisih pendapat. Kisah cinta Stefan dan Jasmine pun ikut menghiasi film ini hingga di akhir cerita.

2. Peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat

Black Tuesday atau peristiwa runtuhnya *World Trade Center (WTC)* di New York pada tanggal 11 September 2001 yang menawaskan ribuan jiwa merupakan aksi teror mematikan sepanjang sejarah Amerika Serikat. Gedung itu runtuh setelah ditabrak oleh dua pesawat yaitu Boeing 767 milik maskapai American Airlines dan Boeing 767 milik maskapai United Airlines yang dibajak oleh lima anggota *al-Qaeda*².

Pernyataan pertama oleh Presiden Amerika menanggapi kejadian ini seperti dilansir di website www.usinfo.state.gov yang diakses pada tanggal 9 September 2005 adalah bahwa “Amerika akan mengejar dan menghukum siapa saja yang bertanggung jawab terhadap aksi pengecut ini. Amerika sebagai negara besar telah diuji, dan kita tidak akan membuat kesalahan, kita akan tunjukkan kepada dunia bahwa kita mampu melewati ujian ini” (Dewobroto, 2010). Dari pernyataan sebut Amerika Serikat melalui

Presiden Bush menyatakan untuk memerangi aksi teror. Tidak hanya negara Amerika yang saat itu menjadi korbannya dari aksi teror, seluruh negara di dunia pun ikut sadar dan memberikan perhatian lebih terhadap acaman terorisme.

Pembajak juga menabrakkan pesawat ketiga ke Pentagon di Arlington, Virginia.³ Hanya berselang beberapa waktu setelah Presiden Bush memerintakan untuk menginvestigasi dan menemukan pihak yang bertanggung jawab atas kejadian ini,

pesawat Boeing 757 milik maskapai American Airlines menabrak Gedung Departemen Pertahanan Amerika Serikat (Pentagon) itu. Segera setelah kejadian itu, *Federal Aviation Administration (FAA)* segera memerintakan pembatalan semua penerbangan komersil.

Tidak hanya pesawat yang digunakan untuk menabrak gedung-gedung itu yang dibajak oleh anggota *al-Qaeda*, pesawat Boeing 757 milik maskapai United Airlines pun dikendalikan oleh mereka. Namun, karena adanya penolakan dari para awak pesawat dan penumpang, akhirnya pesawat yang awalnya direncanakan untuk terbang ke Washington pun dijatuhkan di Pennsylvania (CNBC Indonesia, 2019). Hamm (20016) dalam bukunya mengatakan hampir seluruh media massa, tidak hanya di Amerika tetapi juga dunia, menempatkan peristiwa tersebut sebagai berita utama, mengalahkan isu-isu lokal maupun internasional lainnya yang terjadi selama rentang waktu sekurangnya dua pekan pasca terjadinya tragedi tersebut. Aksi teror terbesar yang pernah terjadi di sepanjang sejarah Amerika ini pun berhasil membuat mata dunia terbuka lebar terhadap isu terorisme.

Rentetan aksi terorisme itu pun menyebabkan 2.763 orang meninggal di Twin Towers, 189 orang di Pentagon, dan 44 orang di Pennsylvania. Tidak hanya korban jiwa, kerugian materil yang dialami pun sangat besar yaitu sebesar USD 123 Miliar karena lumpuhnya aktifitas ekonomi di *World Trade Center* dan klaim asuransi sebesar USD 9,3 Miliar. Pemerintah Amerika Serikat pun memberikan bantuan kepada United Airlines dan American Airlines sebesar USD 15 Miliar karena pesawatnya telah dibajak. Karya seni penting dan mahal yang berada di *World Trade Center* pun turun hancur. Beberapa diantaranya patung karya Alexander Calder dan lukisan karya Pablo Picasso yang nilainya ditaksir mencapai USD 100 Miliar. (CNBC Indonesia, 2019)

Beberapa saat setelah kejadian itu, Amerika Serikat dibawah pimpinan Presiden Bush

² Al-Qaeda merupakan gerakan militan Muslim yang dianggap sebagai gerakan teroris antarabangsa dibawah pimpinan Osama bin Laden. (Mahmud, 2017)

³ Wikipedia, “Serangan 11 September 2001”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001, pada tanggal 20 Juni 2021

menyatakan memerangi aksi terorisme. Aksi militer Amerika terkait dengan dalih “Perang melawan terorisme” seperti kita ketahui tidak berhenti hanya di Afganistan (dimulai 12 Oktober 2001), tetapi berlanjut sampai dengan ke Irak (tahun 2003) dan masih berlanjut sampai saat ini (Dewobroto, 2010).

Dampak yang ditimbulkan dari tragedi tersebut tidak hanya merusak fisik dan finansial Amerika Serikat tetapi juga menggemparkan kejiwaan rakyat Amerika Serikat dan seluruh dunia. Pada akhirnya menumbuhkan kebencian dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Mayoritas muslim Amerika (53%) menyatakan bahwa kehidupan sebagai muslim di Amerika menjadi lebih sulit sejak terjadinya serangan teroris pada 11 September 2001 atau lebih dikenal dengan 9/11 (Himawan, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari aksi teror tidak hanya menimbulkan kekacauan infrastruktur dan ekonomi suatu negara tetapi juga menyebabkan perpecahan dan ketidakstabilan kehidupan sosial di negara yang bersangkutan.

3. Analisis Berdasarkan Gambar

Elemen-elemen dari Teori Semiotik Pierce dapat dianalisis dari beberapa gambar yang merupakan bagian dari *scene* film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Sebagai berikut:



Gambar 2. Adegan di Durasi ke-02:04

Di menit ke-02:04 dalam film sosok Hussein merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah seorang pria berjenggot yang menggunakan pakaian yang identik dengan umat Islam laki-laki yaitu kopiah dan baju koko yang merupakan *object* berjenis ikon.

Peneliti dengan berdasarkan *representament* dan *object* yang tersaji menyimpulkan bahwa *interpretantnya* adalah *scene* ini menyajikan gambaran umum atas sosok teroris sesuai dengan bayangan masyarakat. Sutradara film ingin para penonton meyakini bahwa Hussein adalah seorang teroris karena penampilannya persis dengan penampilan teroris-teroris yang pernah ditangkap dan dikenal masyarakat. Jenis dari *interpretant* yang digunakan adalah *dicent sign*.



Gambar 3. Adegan di Durasi ke-02:19

Pada menit ke-02:19 di dalam film tokoh Hussein mendapat telpon dari rekannya dan mengucapkan sebuah dialog:

Hussein: “Kapan pesawatnya berangkat? Iya benar, dari Kabul.”

Dari *scene* di atas dapat ditemukan *representamen* berupa kata ‘Kabul’ dengan jenis *sinsign*. *Objectnya* berupa dialog yang dilakukan oleh seorang pria berjenggot yang mengenakan kopiah dan baju koko. Dari hubungan *representamen* dan *object* di atas, peneliti menemukan *interpretant* bahwa Kabul yang merupakan ibukota negara Afganistan. Negara tersebut adalah salah satu markas dari *al-Qaeda*. Sutradara film disini mempunyai maksud untuk membuat penonton yakin bahwa misi yang akan dijalankan oleh Hussein adalah misi sebagai seorang teroris dengan menggunakan sebuah nama kota yang memiliki hubungan tidak langsung dengan kelompok terorisme *al-Qaeda*.



Gambar 4. Adegan di Durasi ke-03:44

Adanya koper berwarna hitam yang digunakan sebagai properti dalam film di menit ke-03:44. Koper dan warna hitam merupakan sebuah *representamen* yang berjenis *qualisgn*. Koper merupakan *object* yang berjenis simbol. Jenis *interpretant* yang digunakan peneniti adalah *argument*. Penggunaan koper mempertegas bahwa apa yang akan dilakukan Hussein adalah hal penting sebab koper biasanya digunakan untuk menyimpan berkas-berkas penting. Sutradara ingin menumbuhkan pemikiran penonton bawah Hussein adalah seorang teroris yang selalu menganggap bahwa 'misi'-nya adalah hal penting. Selain itu warna hitam memberikan makna sesuatu yang suram, mengidikasikan bahwa Hussein akan mengalami sesuatu yang buruk dalam menunaikan kepentingannya itu.



Gambar 5. Footage di Durasi ke-16:13



Gambar 6. Footage di Durasi ke-16:34

Pada menit ke-16:13 dan 16:34 ada *footage* yang menyorot nama-nama yang tertulis di monument Ground Zero dengan bunga berwarna putih dan kuning di atasnya. Ditemukan *representamennya* adalah bunga, warna putih, dan warna kuning. *Object* yang digunakan berjenis simbol berupa bunga. *Interpretantnya* adalah bunga disini dimaknai sebagai sebuah keindahan. Warna kuning melambangkan duka atau kematian dan warna putih melambangkan kesucian.

Sutradara film ingin mendeskripsikan monument Ground Zero sebagai sebuah tempat yang penuh duka, dimana banyak orang-orang tak berdosa yang meninggal di sana akibat aksi teror. Jenis *interpretant* yang digunakan peneliti adalah *decent sign*.

Gambar 7. Adegan di Durasi ke-17:35



Dimenit ke-17:35, ada *scene* dimana seorang perempuan di monument Ground Zero marah dan sambil menunjuk ke arah Hanum. *Representamen* yang ditemukan adalah 'marah' dengan jenis *legisign*. *Objectnya* berupa wanita yang penuh dengan emosi yang tergolong kedalam *object* berjenis simbol. *Interpretantnya* adalah melalui tokoh seorang wanita yang sedang marah dan menunjuk kearah Hanum, sutradara ingin menggambarkan keadaan orang-orang Islam yang berada di Amerika ysnng mendapatkan diskriminasi dan tindakan yang tidak mengenakan setelah peristiwa teror yang menurut mereka penyebabnya adalah orang Islam. Selain itu ini menunjukkan adanya islamofobia⁴ di Amerika. *Interpretant* yang digunakan berjenis *dicent sign*.



Gambar 8. Adegan di Durasi ke-24:46

Ada dialog antara Stefan dan Rangga di menit ke-23:17:

Stefan: "World will be better without Islam, Christian, Catholic, Hindu, Buddha. Kamu

⁴ Fobia terhadap Islam atau penganut Islam

tau kenapa? Karena agama itu mengotak-
ngotakkan manusia.

Menimbulkan perbedaan di antara kita.”

Dan di menit ke-24:46:

Rangga: “Siapa yang menginspirasi kamu?
Yang memberi kamu semangat, yang
membuat kamu termotivasi?”

Stefan: “Dolar, Euro..”

Stefan dalam hal ini adalah sebuah
representmen yang berjenis *legisign*.
Melalui *object* berupa pria dengan wajah
‘orang asing’ dan dialognya, *object* ini
tergolong kedalam jenis ikon.
Interpretantnya adalah lewat dialognya
bersama Rangga, dapat dikatakan bahwa
Stefan merupakan seorang laki-laki yang
tidak memiliki kepercayaan atau agama dan
ia merupakan seseorang yang kapitalis,
duniawi dan materialistik. Lewat tokoh ini,
penulis ingin menggambarkan masyarakat
Amerika yang terkenal sebagai negara
kapitalis dan masih banyak warganya yang
tidak memiliki kejelasan dalam masalah
kepercayaan (ateis⁵ atau agnostik⁶).
Interpretant ini berjenis *argument*.



Gambar 9. Adegan di Durasi ke-48:05

Ada sebuah *scene* di durasi ke-48:05
dimana Hanum yang terjatuh diselamatkan
oleh seorang biarawati. Di sana terdapat
representamen dengan jenis *legisign* yaitu
‘toleransi’. *Objectnya* berupa Hanum dan
biarawati, ini tergolong ke dalam jenis ikon.
Interpretantnya adalah dengan
memunculkan *scene* Hanum ditolong oleh
seorang biarawati ketika ia jatuh, sutradara
ingin menunjukkan bahwa meskipun adanya
sentimental terhadap umat Islam di Amerika,

⁵ orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan

⁶ Orang yang berpandangan bahwa kebenaran
tertinggi (misalnya Tuhan) tidak dapat diketahui dan
mungkin tidak akan dapat diketahui

namun tidak menutup kemungkinan masih
ada orang-orang yang dapat bertoleransi dan
tidak menganggap Islam merupakan agama
yang hina karena pembajakan nama Islam
yang dilakukan oleh teroris. Ini juga
dimaksudkan untuk menyampaikan pesan
bahwa beginilah seharusnya kita menjalani
kehidupan beragama. *Interpretant* ini
berjenis *argument*.



Gambar 10. Adegan di Durasi ke-1:01:20

Hanum menggunakan tas dengan corak
batik, batik disini dapat dijadikan sebagai
representamen berjenis *qualisgn*. Melalui
object berupa seorang wanita yang gigih
yaitu Hanum, *object* ini tergolong berjenis
simbol. Peneliti dapat menyimpulkan
interpretantnya adalah batik yang ada di tas
Hanum melambangkan Indonesia yang
dijadikan sebagai contoh dari negara-negara
yang menaruh perhatian besar atas teror
yang terjadi di Amerika. Dengan
menggunakan objek Hanum yang memiliki
karakter yang tangguh, pembuat film ingin
menunjukkan bahwa negara-negara lain ikut
mendukung Amerika dalam memerangi aksi
teror. *Interpretant* dari gambar di durasi ke-
1:01:20 ini berjenis *dicent sign*.



Gambar 11. Adegan di Durasi ke-1:30:18

Diakhir cerita semua kebenaran
terungkap lewat tokoh penting Philipus
Brown membawa *representamen* berjenis
legisign, yaitu ‘mengungkapkan kebenaran’
yang diwaki *object* berupa tokoh penting di
Amerika bernama Philipus Brown, *object*

ini berjenis ikon. *Interpretantnya* adalah Melalui sosok Philipus Brown yang menceritakan pengalamannya ketika diselamatkan oleh seorang muslim (Hussein) ketika tragedi 11 September, pembuat film ingin menunjukkan bahwa Islam tidak lah seburuk apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang menyangkutpautkan Islam sebagai agama yang hina karena tragedi teror tersebut.

SIMPULAN

Di dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terdapat makna-makna tersembunyi dibalik *scene*, tokoh, karakter tokoh, ataupun properti yang digunakan di dalamnya. Makna-makna yang disajikan Rizal Mantovani sang sutradara dapat dianalisis menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce dengan cara menemukan *representamen* yang diwakili oleh *object* yang nantinya akan menciptakan interpretasi (*interpretant*). Elemen-elemen itu mengandung makna yang tidak jauh dari tema film yang diangkat. Melalui elemen-elemen itu pula kita dapat mengetahui bagaimana sikap dan perspektif orang-orang Amerika terhadap umat Islam setelah tragedi 11 September tersebut.

Orang-orang Amerika pasca tragedi 11/9 cenderung menyudutkan Islam sebab aksi teror tersebut dianggap dilakukan oleh beberapa orang yang memeluk agama Islam. Umat Islam sering mendapatkan diskriminasi dan perlakuan yang tidak baik di Amerika. Namun tetap ada segelintir orang yang tetap dapat berpikir bijak dan tidak menganggap Islam merupakan penyebab dari kekacauan pada masa itu. Masih ada orang-orang yang menjunjung tinggi toleransi dan berlaku baik kepada umat Islam di Amerika. Hingga akhirnya mereka membenarkan bahwa Islam merupakan agama yang selalu mengajarkan kebaikan dan kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Edgar-Hunt, R., Marland, J., & Rawle, S. (2010). *Basic Filmmaking 04: The*

Language of Film. In *AVA Publishing* (Vol. 5, Issue 2).

Hamm, Bernd. (2006). *The Bush Gang*. Jakarta: Ina Pustakatama.

Herimanto dan Winarno. (2006). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Preminger, Alex., dkk. (1971). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zoest, Art van. (1993). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Jurnal

Mahmud, F. (2017). *Gerakan Keganasan Dalam Masyarakat Islam (Analisis Gerakan Al- Gerakan Keganasan Dalam Masyarakat Islam*. November,1.

Pradopo, R. D. (1998). SEMIOTIKA: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Humaniora*, 42–48.

Sartini, N. W. 2011. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Universitas Airlangga*, 2(3), 145–158.

Tesis

Himawan, Eko. (2008). *Islamofobia di Amerika Pasca 11 September 2001: Kasus Kapten James Yee*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Skripsi

Alfiyatun, Desi. (2018). *Jogya-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Jogja di Kancan Perfinan Asia Tahun 2018*. Skripsi Program Sarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Dewobroto, Texsa W. (2010). *Propaganda Amerika dalam Film Hollywood*. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya.

Website

id.wikipedia.org. (2021). Serangan 11 September 2001. Diakses pada 20 Juni 2021, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001.

Video

CNBC Indonesia. (2019). 18 Tahun Tragedi Serangan Menara Kembar WTC. YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=gwBB6YUXDPc>